

ARTIKEL RISET<http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/070102202211>**Optimalisasi penataan untuk peningkatan *Sense Of Place*
pada Kawasan Jembatan Nagit Marisa****Nurmiah¹, Moh.Eran²**^{1,2}Arsitektur, Teknik dan Perencanaan, Universitas Pohuwato
mnurmiah@yahoo.co.id¹, moheran220693@gmail.com²
(081354707326)**Abstract**

the existence of the Nagit Bridge bridge in the surrounding residential area has a sense of place decline, this makes the level of urgency in its management. The residential area under the Nagit Bridge on the banks of the Marisa river which has positive potential in the form of a strategic location in its orientation to other locations, environmental exoticism. in the arrangement and effect of the existence of the Nagit bridge which is the circulation path for the creation of Space Communication to create a sense of Place. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the existing space in the Regional Space under the Nagit Marisa Bridge which has experienced a decrease in effectiveness due to a lack of sense of space. This study uses a qualitative method by emphasizing the problems that occur in the field based on realistic conditions and exploring the existing reality in the form of a description of the results of observational analysis and understanding of the information obtained.

PUBLISHED BY :Engineering Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :**

Received 23 Februari 2022

Received in revised form 24 Februari 2022

Accepted 24 Februari 2022

Available online 25 Februari 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

The results of the research obtained Optimization of increasing the sense of place in the Nagit bridge area can be optimized on the factors of 3 main factors, namely the mass arrangement of the second building for Pedestrians in an area, the third function of space in open space, the potential for interesting views around the bridge can strengthen the sense of an area in the Nagit bridge area, the main building is covered by additional buildings, the arrangement of the height and setback of the serial view building and one of the concepts applied is how the height of the building or skyline to the bridge, the integration between visual elements of circulation and street furniture is located on the shoulder of the road without any dominance. public environment. non-permanent activity dewatering paths that need to be accommodated in the design and integrity of vegetation in open spaces.

Keywords : optimization; sense of place; Nagit bridge area;

Abstrak

keberadaan jembatan Jembatan Nagit di Kawasan Permukiman disekitarnya memiliki kemunduran Rasa Ruang (Sense Of Place) hal ini membuat tingkat kemendesakan dalam pengelolaannya. Kawasan permukiman di Bawah Jembatan Nagit di bantaran sungai Marisa yang memiliki potensi positif berupa letak yang strategis dalam orientasinya dengan lokasi lain, eksotisme lingkungan. dalam penataan dan efek dari adanya jembatan Nagit yang menjadi jalur sirkulasi terhadap terciptanya Komunikasi Ruang untuk menciptakan sense Of Place. Tujuan Dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas ruang yang ada pada Ruang Kawasan di Bawah Jembatan Nagit Marisa yang sudah mengalami penurunan Efektifitas akibat Rasa Ruang yang kurang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi realistis dan menggali kenyataan yang ada berupa deskripsi dari hasil analisis observasi dan pemahaman akan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh Optimalisasi Peningkatan sense of place pada Kawasan jembatan Nagit bisa di optimalisasi pada faktor – faktor 3 faktor utama yaitu tata massa bangunan kedua Jalur Pejalan Kaki pada suatu Kawasan ketiga fungsi ruang pada ruang terbuka adanya potensi view yang menarik disekitar jembatan dapat memperkuat rasa suatu Kawasan

pada Kawasan jembatan Nagit, bangunan induk yang tertutupi oleh bangunan tambahan, penataan ukuran tinggi dan setback bangunan serial view dan salah satu konsep yang diterapkan adalah bagaimana ketinggian bangunan atau skyline terhadap jembatan kepaduan antara elemen visual sirkulasi dan street furniture terletak pada bahu jalan tidak adanya dominasi public environmental. jalur pedestrian aktivitas yang non permanen yang perlu diwadahi dalam perancangan kemudian integritas pada vegetasi di ruang terbuka .

Keywords: *optimalisasi; sense of place; Kawasan jembatan Nagit*

A. PENDAHULUAN

satu jembatan kebanggaan milik warga Kota Marisa yakni Jembatan Nagit Marisa, perlu diketahui juga, asal mula pemberian nama jembatan ini bermula saat era tahun 80 – 90an jembatan ini menjadi rest area atau tempat persinggahan pengguna jalan yang melintasi Jalan Trans Sulawesi disana juga terdapat beberapa rumah makan tempat untuk beristirahat pengunjung lalu ada salah satu rumah makan yang sangat terkenal disana dan menjadi ikon di area jembatan yang bernama Rumah Makan Nagit sehingga jembatan yang memiliki nama lain Jembatan Kuning Marisa ini dikenal juga dengan sebutan Jembatan Nagit Marisa. Jembatan Nagit Marisa ini berada di Jalan Trans Sulawesi, Marisa Selatan, Marisa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Dengan jarak kurang lebih 162 kilometer dari pusat kota Gorontalo, Dibawah jembatan ini mengalir aliran sungai Marisa yang mengalir dari utara ke selatan berhulu di pegunungan Batudulanga dan bermuara di Teluk Tomini. Dengan keberadaan jembatan Jembatan Nagit ini Kawasan Permukiman disekitarnya memiliki kemunduran Rasa Ruang (Sense Of Place) memiliki tingkat kemendesakan dalam pengelolaannya. Kawasan permukiman di Bawah Jembatan Nagit di bantaran sungai Marisa yang memiliki potensi positif berupa letak yang strategis dalam orientasinya dengan lokasi lain, eksotisme lingkungan yang berpotensi bagi pengembangan ekowisata, juga potensi sosial budaya yang menarik.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.06/PRT/M/2007 menjadi Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sebagai landasan utama yang terdiri dari : 1. Struktur Peruntukan Lahan Merupakan komponen rancang kawasan yang berperan penting dalam alokasi penggunaan dan penguasaan lahan/ tata guna lahan yang telah ditetapkan dalam suatu kawasan perencanaan tertentu. 2. Intensitas pemanfaatan Lahan Adalah tingkat alokasi dan distribusi luas lantai maksimum bangunan terhadap lahan/ tapak peruntukannya. 3. Tata bangunan Adalah produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, meliputi berbagai aspek termasuk pembentukan citra/karakter fisik lingkungan, besaran dan konfigurasi dari elemen-elemen blok, kavling/petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keberagaman kegiatan yang ada, terutama yang berlangsung dalam ruang-ruang publik. 4. Sistem Sirkulasi dan jalur penghubung Terdiri dari jaringan jalan dan pergerakan, sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan

pribadi, sirkulasi kendaraan informal setempat dan sepeda, sirkulasi pejalan kaki (termasuk disabilitas dan lanjut usia) sistem dan sarana transit, sistem parkir, perencanaan jalur pelayanan lingkungan dan sistem jaringan penghubung. 5. Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau Merupakan komponen rancang kawasan yang tidak sekadar terbentuk sebagai elemen tambahan ataupun elemen sisa setelah proses rancang arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. 6. Tata kualitas Lingkungan Merujuk pada upaya rekayasa elemen-elemen kawasan yang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kawasan atau sub area dengan sistem lingkungan yang informatif, berkarakter khas, dan memiliki orientasi tertentu. 7. Sistem prasarana dan utilitas lingkungan Adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya Hendry F (1993). teori pendukung digunakan teori unsur pembentuk lingkungan dan bangunan sebagai elemen desain kawasan oleh Shirvani (1985) yaitu meliputi:

1. Guna lahan (*landuse*)
2. Bentuk dan raut bangunan (*building form and massing*)
3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)
4. Ruang terbuka (*Open Space*)
5. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)
6. Aktivitas pendukung (*activity support*)
7. Penanda (*signage*)
8. Preservasi (*preservation*)


konsep penataan zona kawasan berdasarkan fungsi dan kedekatan keilmuan fakultas masing-masing ke dalam konsep cluster kampus, kebaruan dalam Penelitian ini mengkalobari dari melihat pemanfaatan dari Ruang Publik yang menjadi sentral dan pusat dalam penataan dan efek dari adanya jembatan Nagit yang menjadi jalur sirkulasi terhadap terciptanya Komunikasi Ruang untuk menciptakan *Sense Of Place*. Tujuan Dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas ruang yang ada pada Ruang Kawasan di Bawah Jembatan Nagit Marisa yang sudah mengalami penurunan Efektifitas akibat Rasa Ruang yang kurang.

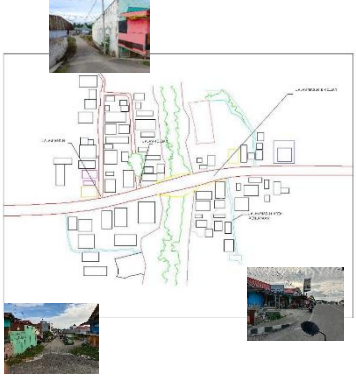

B. METODE

Lokasi penelitian adalah kawasan Permukiman Di Sekitar Jembatan Nagit dengan luas kawasan mencapai 277 Ha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan kondisi realistis dan berusaha menggali kenyataan yang ada berupa deskripsi dari hasil analisis observasi dan pemahaman akan informasi yang diperoleh melalui angket serta pertimbangan dari aturan normatif yang ada. Metode penelitian ini dilakukan melalui observasi pengamatan langsung pada Kawasan di bawah jembatan Nagit.

C. HASIL

Analisa masalah

NO	KRITERIA	LAY OUT	KONDISI
1	Karakteristik Massa Bangunan		<p>Pattern ada 5 bangunan yang mengalami pengulangan bentuk</p> <p>Aligmen titik pengaturan tata massa dan elemen secara linear belum menggambarkan hubungan kesatuan karakter pada titik B Kawasan</p> <p>Tidak adanya garis kontinuitas untuk memperkuat karakter Kawasan, persepsi masyarakat pada umumnya melalui wawancara merasa tidak nyaman karena secara elemen visual dalam penggunaan tekstur dan konstruksi bangunan pada titik C</p> <p>Pada pengaturan Setback bangunan tidak ada pengaturan maju mundurnya bangunan terutama pada areal Kawasan di sepanjang arah jembatan</p> <p>Skala dan Proporsi ruang pada titik di bawah jembatan tidak adanya skala ruang yang terpadu yang memiliki irama, baik dari tinggi dan lebarnya dan hubungannya dengan pengaturan dan hubungannya skala bangunan posisi bangunan terhalang jembatan sehingga menimbulkan proporsi ruang negative atau tambahan yang muncul yang</p>

2.	Jalur pejalan kaki		<p>Tidak adanya kontinuitas alur gerak jalan untuk orang atau kendaraan yang bersifat linear akan memudahkan konektivitas ke akses</p> <p>Adanya public environmental information yang dominan</p> <p>Tidak adanya keunikan blok dan desain drainase yang menghantarkan pengguna memiliki rasa ruang kawasan yang kuat</p>
3	Aktivitas pendukung		<p>Adanya dominasi fungsi bangunan tempat tinggal yang tidak memadai aktifitas masyarakat yang dominan penjual secara visual tidak tergambar pada karakter lingkungannya banyaknya aktifitas yang non permanen</p>

Ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk, dimana ciri-ciri tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Juga merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal dan dan melihat serta meninjau latar belakang, persepsi kita terhadap satu dan yang lain, sangat tergantung dari derajat ketajaman visual dalam arsitektur. Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 1979) : Wujud : adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk. Dimensi : dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya. Warna : adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Tekstur : adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan dan bentuk dan itu sangat mempengaruhi persepsi pada manusia (Ching, 1979) dalam kondisi permukiman di Kawasan jembatan Nagit berdasarkan survey dapat diuraikan dari karakteristik massa bangunan, organisasi kelompok, perletakan massa dan hubungan antara bangunan

D. PEMBAHASAN

Karakteristik massa bangunan pada Kawasan jembatan disekitar jembatan nagit terjadi pengulangan bentuk bangunan yang sama dan memiliki ciri bentuk bangunan yang modern sehingga karakteristik sehingga pengaturan garis visual tidak memiliki konteks dengan desain, suatu penampilan bangunan dapat mempengaruhi kualitas visual suatu Kawasan . untuk karakter Kawasan disekitar jembatan Nagit tidak memiliki karakteristik Secara kesatuan garis pengikat pada deretan bangunan. Karakter suatu bangunan dapat dikontekskan garis pada visual manusia dengan pengaturan bukaan,struktur,dan ketinggian lantai suatu Bangunan dengan bentuk modern dengan tampilan tekstur dan suatu bahan bangunan yang kurang menarik akan memiliki nilai negative dan kurang memiliki karakter suatu kawasan waterfront dan tanggap terhadap situasi iklim dan kondisi Kawasan sehingga masyarakat merasakan ketidaknyamanan secara visual

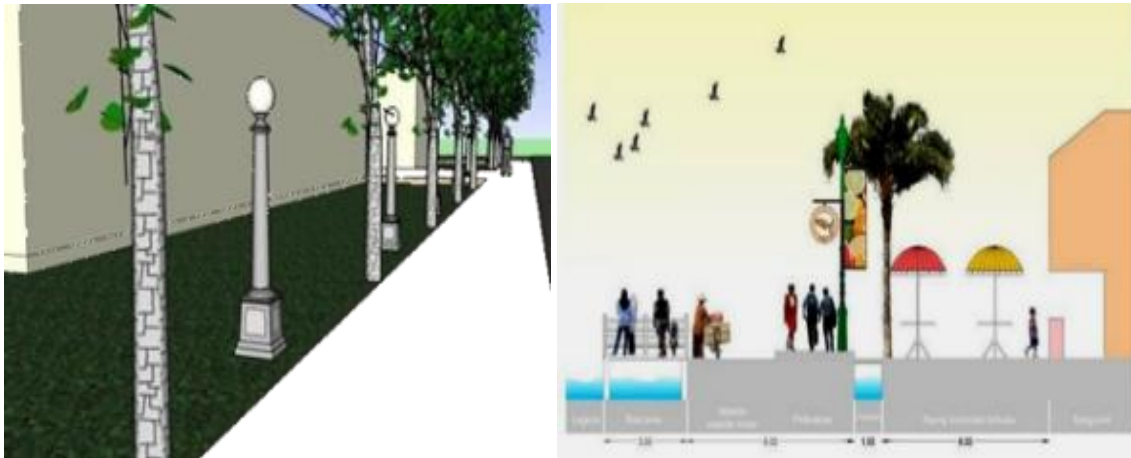


Gambar.1 : karakter visual Kawasan yang memiliki karakter



Gambar.2 Tekstur Kawasan dan bangunan tambahan dari bangunan induk

Rasa ruang tercipta pada visual Kawasan yang memiliki kesatuan tekstur pada Kawasan dan munculnya bangunan baru dari dari bangunan induknya. pada Kawasan A di jembatan Nagit yang memiliki kesan negative pada suatu bangunan karena tidak adanya kesatuan tekstur Kawasan dan adanya bangunan tambahan yang memiliki karakter tersendiri . untuk mendapat serial view yang dapat menimbulkan rasa Ruang juga dapat ditentukan dengan adanya kemiripan ukuran dan tinggi yang tertata pada tiap unit visual sehingga memiliki suatu serial view yang berurutan (*sequence*) sehingga masyarakat merasakan ketidaknyamanan visual.



Gambar.2 Perpaduan Street Furniture Dan Karakter Ruang

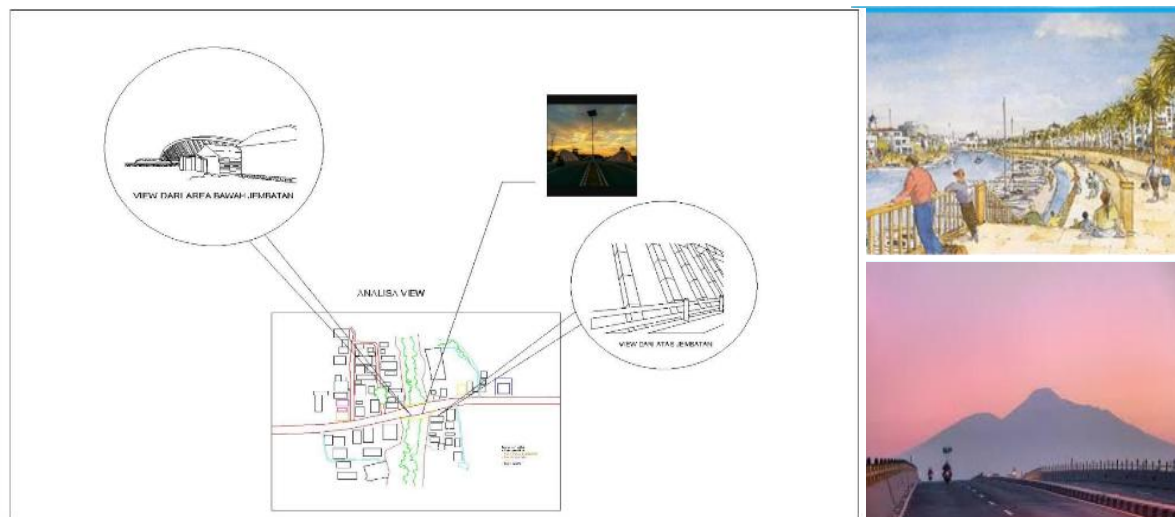
Jalur Pejalan Kaki pada suatu Kawasan juga dapat memperkuat rasa ruang pada suatu kawasan yang kontinuitas alur gerak dan kondisi jelas dan teratur, dan adanya kepaduan antara elemen visual sirkulasi dan karakter Kawasan jembatan Nagit dapat di berikan pada material paving blok dan *Street Furniture* yang memperkuat Kawasan. Untuk kenyamanan penggunaan ruang public perlu dukungan oleh keberadaan elemen seperti tempat duduk dan tempat parkir , street furniture yang berada pada bahu jalan perletakkannya tidak terletak pada bahu jalan dalur pedestrian karena mengurangi rasa ruang dan untuk memperkuat rasa Kawasan di perlukan ciri khas karakter satu Kawasan dalam desain *public environmental*.

Aktifitas pendukung dominasi elemen Kawasan yang menggambarkan fungsi bangunan tempat tinggal dan open space yang mewadahi aktivitas masyarakat membuat kenyamanan visual.gambaran pada kondisi Kawasan jembatan Nagit adanya aktifitas tambahan terutama pada sore hari



Gambar.3 Aktifitas disekitar Kawasan jembatan Nagit

Adanya kesatuan antara integritas vegetasi pada fungsi ruang pada ruang terbuka semakin memberikan suatu rasa ruang yang kuat pada suatu kawasan. Adanya aktifitas masyarakat karena adanya potensi view yang maenarik disekitar jembatan dapat memperkuat rasa suatu Kawasan.



Gambar.4 Gambar pemanfaatan view disekitar Kawasan

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari optimalisasi *Sense of Place* didapatkan Ketika suatu ruang memberi kesan secara visual dan dapat mewadahi segala organisasi fungsi dan aktifitas ruang, hal itu dapat dilihat dari seiring perkembangan ruang Kawasan sehingga suatu optimalisasi *Sense of Place* merupakan titik temu antara perkembangan suatu ruang dengan penataannya

Optimalisasi Peningkatan *Sense Of Place* pada suatu Kawasan yang peneliti dapatkan dari Kawasan jembatan Nagit bisa di optimalisasi pada faktor – faktor 3 faktor utama yaitu tata massa

bangunan adanya Penataan tata massa yang memberi irama penataan visual sehingga visual bangunan yang linear tidak terjadi pengulangan bentuk yang dominan dan memiliki ciri khas, kemudian adanya kepaduan setback bangunan atau ruang transisi antara indoor dan outdoor yang memiliki kesatuan visual sehingga masyarakat merasakan rasa ruang yang kuat pada Kawasan jembatan Nagit, mempertahankan karakter bangunan induk yang tertutupi oleh bangunan tambahan yang mengurangi rasa ruang pada Kawasan, penataan ukuran tinggi dan setback bangunan sehingga memiliki rasa ruang yang serial view dan salah satu konsep yang diterapkan adalah bagaimana ketinggian bangunan atau skyline terhadap jembatan.

Pada jalur pejalan kaki memiliki kategori rasa ruang yang baik bila memiliki kepaduan antara tatanan lansekap adanya kerapatan vegetasi yang tertata memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, adanya integritas lansekap dan kontur tanah olah rasa ruang atau sense of place juga dapat dibantu dengan penentuan street furniture khususnya pada Kawasan jembatan nagit yang memiliki identitas sendiri karena pada Kawasan jembatan nagit di dominasi oleh environmental information. Jiwa suatu tempat dapat diukur dari kondisi material yang dipakai dalam mengabstraksikan bentuk-bentuk yang ada dan mengolahnya sampai didapat efek visual yang senada (SchultNorenberg1988,dalamDamayanti,2005). oleh keberadaan elemen seperti tempat duduk dan tempat parkir , street furniture yang berada pada bahu jalan perletakkannya tidak terletak pada bahu jalan dalur pedestrian karena mengurangi rasa ruang dan untuk memperkuat rasa Kawasan di perlukan ciri khas karakter satu Kawasan dalam desain public environmental.

Sense of Place dengan fungsi aktifitas sangat erat dan saling mendukung pada Kawasan jembatan nagit adanya dominasi elemen public yang menggambarkan fungsi bangunn tempat tinggal lebih pada tempat penjualan sehingga mewadahi aktovitas masyarakat yang dominan, kemudian banyaknya aktivitas yang non permanen yang perlu diwadahi dalam perancangan, kemudian integritas pada vegetasi di ruang terbuka dapat mewadahi aktifitas masyarakat diluar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. 1979. Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga; 2016.

Unsur Perencanaan dalam Arsitektur Lansekap, Bina Aksara, Jakarta Arnold, Hendry F,1993.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007, Tentang Pedoman Umum Tata

Bangunan dan Lingkungan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pekerjaan dan Prmukiman; 2007.

Ching, Francis D.K.. Arsitektur: Bentuk – Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga ; 1979.

Ebenhaezer G. Hubungan Kualitas Lingkungan Perumahan Dengan Derajat Kesehatan Ibu Dan Balita Di Sumatera Utara [Tesis]. Sumatera: Universitas Sumatra Utara; 2000.

Dian, Damayanti, Peran Kualitas Visual Dalam Menentukan Karakter Kawasan Borobudur. Jutap Pasca Sarjana UGM, Yokyakarta 2005